

SUARA AKADEMIK

Demokrasi Kapitalis

H. Erwan Efendi

PEMIMPIN yang jujur, adil dan mengutamakan kepentingan orang banyak serta komitmen dalam menegakkan hukum menjadi idaman bersama anak bangsa. Apa lagi melihat keadaan bangsa yang saat ini semakin terpuruk dengan semakin menguritanya praktek korupsi baik kualitas maupun kuantitas yang dilakukan oleh para pemegang kekuasaan.

Pemilihan umum calon anggota legislatif (pemilu caleg)

adalah merupakan salah satu usaha dan upaya negara untuk melahirkan pemimpin idaman itu. Bahkan untuk tujuan itu, negara tidak segan-segan mengalokasikan anggaran cukup besar untuk merevisi undang-undang setiap kali pemilu. Revisi itu tentunya untuk mencari format terbaik pelaksanaan demokrasi tersebut.

Berbagai regulasi termasuk sanksi telah dilahirkan untuk menciptakan pemilu caleg yang jujur dan adil (jurdil). Buah dari regulasi itu diharapkan akan melahirkan para wakil rakyat bukan hanya seperti yang kita idamkan di atas, tetapi lebih dari pada itu memiliki akhlakulkarimah.

Para anggota dewan terpilih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral sebagai anak bangsa yang memiliki harkat dan martabat besar dan mulia bukan hanya dimata manusia tapi lebih-lebih mata *alkhaliq*.

Kita optimis jika para anggota dewan yang dilahirkan melalui pemilu sudah melewati proses yang jurdil, berorientasi pada kepentingan orang banyak dan menegakkan supremasi hukum secara sungguh-sungguh, bangsa ini akan berubah kepada keadaan yang semakin baik. Namun, secara empiris kita telah melihat dan mendengar terjadi ketidakjujuran dalam proses pemilihan yang dilakukan oleh para caleg pada pemilu 9 April 2014.

Kemampuan (kapabelitas) dan keterterimaan, kecocokan dan kepantasan (akseptabelitas) tidak lagi menjadi barometer untuk menjadikan sosok seseorang sebagai anggota parlemen. Justru, yang menjadi dasar pertimbangan primer adalah sejauh mana para caleg mampu melakukan politik uang (*money politics*). Ironisnya, kemampuan dan kecocokan dan kepantasan pun tidak menjadi pertimbangan skunder. Kecenderungan masyarakat lebih memilih tidak menentukan pilihan atau tidak menggunakan hak suara jika tidak mendapat bagian dari politik uang.

Fenomena politik uang ini tidak lagi menjadi rahasia. Bahkan di tengah-tengah masyarakat dari mulai tingkat kota hingga desa telah lahir ungkapan "wani piro". Bahkan di Batubara juga muncul ungkapan: *Tanjungtiram Batubara, tak ada ung tidak ada suara*.

Penegasan ungkapan itu membuktikan kebenaran betapa uang sudah menjadi persyaratan mutlak untuk mengantarkan caleg sebagai wakil rakyat.

Dalam hal ini kita tidak mencari kambing hitam, siapa yang memulai. Namun, jika mengusung seorang caleg diukur sejauh mana kemampuannya melakukan politik uang, hal itu telah mencerminkan bahwa bangsa Indonesia saat sedang membangun demokrasi kapitalis. Siapa yang mempunyai modal besar, dia akan menguasai parlemen. Sementara unsur kualitas dikesampingkan.

Bagaimana jadinya, jika para kapitalis sudah menguasai parlemen. Teori ekonomi pasti akan berlaku yakni: dengan modal yang sekecil-kecilnya mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Langkah pertama yang mereka lakukan setelah duduk menjadi anggota terhormat, bagaimana caranya mengembalikan modal (capital) yang sudah dikeluarkan. Selanjutnya, langkah kedua adalah bagaimana mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

Jika orientasinya bagaimana mengembalikan modal dan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, dapat dipastikan mereka akan mengabaikan kepentingan masyarakat banyak dan mengutamakan kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Jika melahirkan suatu undang-undang atau perda, meskipun untuk kepentingan masyarakat banyak, tetapi belum tentu akan menjadi prioritas jika tidak ada keuntungan materi yang didapat dari regulasi tersebut.

Sementara aspirasi masyarakat sangat kecil dapat dipenuhi, karena suara mereka sudah dibayar oleh kapitalis. Keadaan ini harus menjadi pelajaran berharga bagi kita semua, sehingga pemilu yang akan datang tidak terung lagi dan anggota dewan yang terpilih benar-benar berkualitas dan berorientasi pada kepentingan masyarakat banyak. Semoga.